



# HOSPITALITY AND INCLUSION

*Udar Gagasan Interdisipliner*

**Fransisca Endang Lestariningsih**

**Dhira Satwika**

**The Maria Meiwati Widagdo**

**Restyandito**

**Winta Adhitia Guspara**

**Purnawan Hardiyanto**

**Rossalina Christanti**



YAYASAN  
TAMAN PUSTAKA KRISTEN  
INDONESIA



UNIVERSITAS KRISTEN  
DUTA WACANA

**HOSPITALITY AND INCLUSION**  
**Udar Gagasan Interdisipliner**

Hak Cipta © 2023, Universitas Kristen Duta Wacana

*Diterbitkan oleh:*

**YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA**

(Anggota IKAPI)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222

Telp./Fax.: (0274) 51244-9; HP/WA: 0877-891-51244

E-mail: [tamanpustakakristen@gmail.com](mailto:tamanpustakakristen@gmail.com)

Website: <https://tamanpustakakristen.com/>

*bekerja sama dengan*

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 563929; Faks. (0274) 513235

Penulis : Fransisca Endang Lestariningsih  
Dhira Satwika  
The Maria Meiwati Widagdo  
Restyandito  
Winta Adhitia Guspara  
Purnawan Hardiyanto  
Rossalina Christanti

Layout isi : Aris Wijayanto

Desain sampul : Krisdianto Nugroho A.

Cetakan pertama : 2023

ISBN 978-623-8276-14-1

## KATA PENGANTAR

Pada acara Dies Natalis ke-60 Duta Wacana, komunitas civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) hendak membagikan *concern* dan proses penelitian akademis secara populer terkait dengan tema terpilih, yaitu *Hospitality and Inclusion*. Puncak dari hal ini adalah pidato *professorship* Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. yang dilaksanakan pada 31 Oktober 2022. Pendekatan yang akan tersampaikan dalam pidato itu tentu dalam domain teologi. Dalam rangka udar gagasan interdisipliner terkait *concern* tersebut maka bidang-bidang lain non-teologi ingin ambil bagian dalam gerak bersama, baik dalam ranah diskursus maupun pelayanan yang riil kepada dunia.

Adapun arah pembahasan *concern* ini adalah: *Pertama*, memberikan perspektif gagasan interdisipliner kepada publik terkait tema *Hospitality and Inclusion* di berbagai bidang kehidupan. *Kedua*, menggarisbawahi signifikansi dari karya interdisipliner dalam mengelola realitas kehidupan dengan nilai-nilai keramahan dan keterbukaan. *Ketiga*, mengajukan perspektif kepada publik agar nilai keramahan dan keterbukaan menjadi *common shared value* bagi semua *stakeholder* di semua aras.

Tema *Hospitality and Inclusion* diangkat sebagai penanda arah kepedulian yang berteman dengan *sang liyan*. Dalam dunia yang progresif dan berkembang dengan sangat cepat, prinsip *hospitality* dan inklusi sangat diperlukan agar nilai-nilai baik yang dihidupi tetap bisa sejalan dengan tujuan besar yang hendak dicapai. Selain itu, inklusi terhadap sesama yang rentan diproyeksi menjadi salah satu kekuatan yang memberikan dampak terhadap komunitas di sekitarnya.

Yogyakarta, 1 September 2023

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
1. <i>Peer-Mentoring</i> untuk Membantu Mahasiswa dengan Gangguan Spektrum Autisme .....	1
<i>Fransisca Endang Lestariningsih</i>	
2. Inklusivitas sebagai Potensi pada Bidang Biologi dan Bioteknologi dalam Society 5.0 .....	13
<i>Dhira Satwika</i>	
3. Inklusi Lanjut Usia dalam Layanan Kesehatan .....	21
<i>The Maria Meiwati Widagdo</i>	
4. Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Desain Antarmuka yang Inklusif .....	70
<i>Restyandito</i>	
5. Memikirkan Kembali Peran Desain: Merakit Kehidupan dalam Era Posthuman .....	91
<i>Winta Adhithia Guspara</i>	
6. <i>Reshaping University Strategy: Duta Wacana Menghadapi Tantangan Masa Depan</i> .....	106
<i>Purnawan Hardiyanto &amp; Rossalina Christanti</i>	

# 1

## **PEER-MENTORING UNTUK MEMBANTU MAHASISWA DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME**

*Fransisca Endang Lestariningsih<sup>1</sup>*

### **Abstract**

Research found out that a student with autism spectrum disorder (ASD) is almost never able to be independent. A non-native English student with ASD who pursues a higher education degree in an English Language Education Department faces two challenges. First, he/she should deal with the independence issue, and at the same time he/she is dealing with the language barrier. This paper is a report exploring the effect of peer-mentoring toward a student with ASD at the English Language Education Department at one private university in Yogyakarta, Indonesia. The method used was ADDIE (analyze, design, develop, implement, evaluate). The result shows that one-on-one peer mentoring helps a student with ASD to understand more about the materials given, and to fulfill the minimum outcome of a certain course.

*Keywords:* autism spectrum disorder (ASD), students with ASD, language barrier

---

<sup>1</sup> endang@staff.ukdw.ac.id

---

## Abstrak

Penelitian menemukan bahwa seorang siswa dengan gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder-ASD*) hampir tidak pernah bisa mandiri. Seorang mahasiswa dengan ASD yang mengejar gelar sarjana pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris menghadapi dua tantangan. Pertama, ia harus menyelesaikan masalah kemandirian, dan pada saat yang bersamaan ia terkendala dalam bahasa pengantar. Makalah ini adalah laporan yang mengeksplorasi pengaruh *peer-mentoring* terhadap mahasiswa dengan ASD di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, Indonesia. Metode yang digunakan adalah ADDIE (*Analyze*-menganalisis, *Design*-merancang, *Develop*-mengembangkan, *Implement*-mengimplementasikan, *Evaluate*-mengevaluasi). Hasilnya menunjukkan bahwa mentoring satu lawan satu membantu mahasiswa dengan ASD untuk lebih memahami materi yang diberikan, dan untuk memenuhi capaian pembelajaran minimum dari suatu mata kuliah tertentu.

*Kata kunci:* gangguan spektrum autism, mahasiswa dengan gangguan spektrum autism, kendala bahasa

## PENDAHULUAN

Di era yang serba tidak menentu ini (*disruptive*), kehadiran seorang pendidik yang tidak hanya mampu mengajar tetapi juga mampu menjadi agen perubahan teramat sangat diperlukan. Seorang yang selalu menunda untuk berubah akan tertinggal dengan perubahan

---

yang teramat cepat yang terjadi. Oleh karena itu setiap program studi yang mempersiapkan hadirnya pendidik-pendidik baru dituntut untuk selalu berusaha menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan, khususnya dalam bidang teknologi pembelajaran untuk mempersiapkan calon-calon tenaga pendidik yang siap dengan segala bentuk perubahan sehingga mampu menjadi seorang agen perubahan. Semenjak merebaknya virus Covid-19, sehingga dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (World Health Organization), menjadikan penguasaan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan. Mahasiswa dan dosen dipaksa untuk segera mampu beradaptasi dan terliterasi baik dengan teknologi pembelajaran, tak terkecuali penyandang disabilitas yang sedang menempuh studi mereka. Studi ini mengambil subjek seorang mahasiswa dengan penyandang gangguan spektrum autism yang berada pada semester 7.

Dengan adanya perlakuan khusus, meskipun tidak mengurangi capaian pembelajaran, mahasiswa tersebut telah berhasil dibina untuk bisa mengikuti pembelajaran dan mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik dalam bidang bahasa Inggris. Namun metode-metode pembelajaran yang diterapkan masih mengikuti metode tatap muka, yaitu dengan pertemuan kelas dan konsultasi-konsultasi secara luring (luar jaringan). Oleh karenanya pada masa pandemi yang mengharuskan perpindahan metode luring ke daring (dalam jaringan) sangatlah diperlukan adanya inovasi pembelajaran khusus untuk penyandang disabilitas autisme yang tentunya memerlukan perlakuan khusus. Tujuan studi ini adalah untuk membantu mahasiswa berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autisme untuk dapat mengikuti semua proses pembelajaran jarak jauh sehingga tetap dapat memenuhi standar capaian pembelajaran lulusan.

Makalah ini adalah laporan yang mengeksplorasi pengaruh *peer-mentoring* terhadap mahasiswa dengan ASD di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di salah satu universitas swasta

---

di Yogyakarta, Indonesia. Metode yang digunakan adalah ADDIE (*Analyze*-menganalisis, *Design*-merancang, *Develop*-mengembangkan, *Implement*-mengimplementasikan, *Evaluate*-mengevaluasi).

## LANDASAN TEORI

Banyak definisi tentang pengajaran bahasa dari para ahli dan praktisi. Salah satunya definisi yang dikemukakan oleh Brown (2007: 7) yang mengatakan bahwa “*teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning*”. Senada dengan Brown, Stern (1991) telah lebih dahulu mendefinisikan konsep pengajaran bahasa yang tidak bisa dilepaskan dari konsep mempelajari bahasa (*language learning*) sebagaimana ia mengatakan bahwa pengajaran bahasa adalah aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mewujudkan pemerolehan bahasa. Ketidak lepasnya pengajaran dan pembelajaran juga ditekankan oleh Weinbaum, Allen, & Blythe (2004) yang mendefinisikan pengajaran bahasa sebagai aktivitas membimbing pembelajar yang bertujuan untuk merubah dan meningkatkan keterampilan, tingkah laku, mimpi, apresiasi, dan pengetahuan mereka. Pengajaran adalah suatu proses yang membantu pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan menggunakan kerangka konsep tertentu.

Setelah meninjau beberapa definisi tentang pengajaran, Nurkamto (2004) berpendapat bahwa ada dua implikasi dalam pengajaran. Pertama adalah peran guru/dosen sebagai pengajar yang pekerjaannya adalah membantu siswa/mahasiswa untuk belajar. Bentuk pendampingan dapat berupa pemberian motivasi dan pembimbingan. Pengajar juga diharapkan mampu menyediakan media dan alat-alat bantu yang memfasilitasi dapat pembelajaran. Pemberian motivasi bisa dalam bentuk menyadarkan pembelajar

---

akan adanya motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri). Pembimbingan dapat berupa menerangkan tujuan pembelajaran, hakikat dari pemberian tugas, dan strategi yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas. Yang dimaksud dengan menyediakan fasilitas untuk belajar adalah bagaimana cara guru/dosen membuat pembelajaran menjadi mudah.

Implikasi yang kedua berkenaan dengan siapakah pihak-pihak yang paling bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Nurkamto mengatakan bahwa pihak yang mempunyai tanggung jawab paling besar dalam pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri. Pembelajar diharapkan menjadi subjek yang mandiri (*autonomous*). Mandiri di sini dimaksudkan bahwa: 1) pembelajar merencanakan dan mengatur pengalaman-pengalaman mereka sendiri dalam belajar, 2) pembelajar tahu bidang studi mereka, 3) pembelajar memonitor perkembangan belajar mereka, 4) pembelajar mempunyai kesempatan untuk mengerjakan latihan-latihan soal, 5) pembelajar antusias dalam pembelajaran bahasa, dan 6) pembelajar memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya dan dapat membantu dirinya sendiri jika menemui kesulitan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pengajar dan pendidik harus mampu menjadi agen perubahan perilaku dari siswa/mahasiswanya. Namun perlu tetap diingat bahwa subjek utama dalam pengajaran adalah siswa/mahasiswa. Tugas-tugas yang direncanakan oleh pengajar untuk diberikan pada pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi pembelajar untuk dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mengatasinya. Tugas seorang guru atau dosen tidak hanya memberikan informasi tetapi memotivasi dan membimbing siswa/mahasiswa dan juga berperan sebagai penyedia pengajaran bagi siswa/mahasiswanya.

Tugas memotivasi dan membimbing siswa yang melekat dalam diri seorang pendidik harus juga mulai diberikan kepada para calon-

---

calon pendidik yang sedang menempuh jenjang pendidikan calon guru, tak terkecuali mereka yang menyandang disabilitas autisme. Penyandang disabilitas autisme (*Autism Spectrum Disorder/ ASD*) biasanya menempuh pendidikan pada sekolah-sekolah khusus, akan tetapi dengan adanya sekolah inklusi memungkinkan penyamaan hak bagi para SD untuk menempuh pendidikan pada institusi biasa. Oleh karena itu diperlukan suatu perlakuan khusus bagi mahasiswa ASD ini agar capaian pembelajaran lulusan dan capaian pembelajaran setiap mata kuliah tetap dapat tercapai baik oleh mahasiswa biasa atau ASD.

Pendekatan pembelajaran yang dibedakan ini untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus para mahasiswa dengan ASD agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana disampaikan oleh Endal, Padmadewi & Ratniningsih (2013) yg mendefinisikan pembelajaran yang dibedakan sebagai suatu proses dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama (*a process in teaching and learning for students of differing abilities in the same class*).

## **METODOLOGI**

Dalam mengembangkan model inovasi *digital peer-mentoring* bagi mahasiswa dengan ASD, digunakan model ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* dari Borg & Gall (1983). Pada tahap *analysis* (analisa), dilakukan pengamatan (observasi) selama 2 minggu pertama oleh dosen pengampu kepada mahasiswa ASD pada 1 (satu) mata kuliah yang ia ikuti. Hasil observasi yang diharapkan adalah temuan apakah mahasiswa ASD mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan secara online. Selain observasi, dilakukan juga wawancara kepada mahasiswa ASD untuk menemukan *learning style* yang sesuai dengan kondisi dan

---

situasi mahasiswa ASD di tempat dimana ia mengakses. Pada tahap ini, dosen mata kuliah tersebut masih mempergunakan rancangan pembelajaran semester (RPS) yang sama untuk semua mahasiswa. RPS tersebut seperti tercantum dalam lampiran proposal ini.

Dari temuan tahap analisa, tahap selanjutnya adalah *design* (mendesain) rancangan pembelajaran semester yang terdapat perbedaan antara mahasiswa ASD dan mahasiswa biasa. Dalam tahap desain ini, direncanakan adanya FGD (*focus group discussion*) dengan pakar pedagogi pembelajaran bagi ASD pada sekolah inklusi. Selain itu, dosen pengembang RPS juga akan berkonsultasi dengan pakar video pembelajaran dan video animasi untuk merancang materi pembelajaran digital yang mudah dicerna oleh ASD. Hasil dari tahap kedua dari ADDIE ini adalah rancangan RPS *blended*, yang *applicable* bagi kelas inklusi yang terdapat mahasiswa ASD di dalamnya.

Tahap selanjutnya adalah *development* (pengembangan) dan *implementation* (pelaksanaan) yang saling bertumpang tindih. Pada tahap ini, RPS *blended* akan diaplikasikan di dalam kelas yang terdapat mahasiswa ASD. Pada tahap ini, dosen, bekerja sama dengan mahasiswa peserta dalam kelas yang terdapat mahasiswa dengan ASD berdiskusi untuk menentukan siapa yang akan menjadi *peer-mentor* bagi mahasiswa dengan ASD di dalam kelas tersebut. Dalam tahap inipun akan menjadi bentuk awal dari ADDIE ini, yaitu sebagai masukan untuk merevisi RPS sehingga dihasilkan desain yang baru. ADDIE akan menjadi siklus yang berulang-ulang untuk menghasilkan suatu rancangan yang paling tepat.

Tahap terakhir dari metode ADDIE ini adalah evaluasi. Pada tahap ini, dosen, bersama dengan mahasiswa ASD dan semua mahasiswa yang tergabung dalam mata kuliah dalam penelitian ini akan mengadakan *sharing* pengalaman yang sudah didapatkan selama proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini adalah rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya.

---

## TEMUAN DAN DISKUSI

Dari tahap Analisa, ditemukan bahwa sangat diperlukan media belajar *online* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan ASD. Setiap mahasiswa dengan ASD memiliki kebutuhan berbeda sehingga sebaiknya diperlakukan secara berbeda pula.

1. Tiap mahasiswa ASD memiliki kebutuhan berbeda-beda, tidak bisa disamakan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan secara personal untuk mengetahui minat yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tersebut.
2. Perlu adanya diagnosa sehingga universitas atau dosen yang mengajar bisa mengambil tindakan dalam pembelajaran yang tepat untuk mahasiswa berkebutuhan khusus, terutama di masa pandemi saat ini.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pratt, Hopf, dan Larriba-Quest (2017) bahwa salah satu karakteristik dalam proses belajar siswa dengan ASD adalah adanya kesulitan dalam menghubungkan satu pembelajaran dengan pembelajaran yang lain sehingga mereka perlu terus-menerus dipaparkan dengan hal-hal yang berbeda, orang-orang yang berbeda-beda, dan kegiatan yang bervariasi (Pratt, Hopf, dan Larriba-Quest, 2017).

*Online mentoring* adalah gagasan yang dikembangkan dalam kelas ESPPD sebagai kebaruan yang ditawarkan dalam hibah ini. Berbeda dengan kelas *Task and Media Design* yang mengembangkan *differentiated learning* untuk mahasiswa ASD, dan pembelajaran secara lebih *chunking*, dalam kelas ESPPD tidak diadakan *differentiated learning*, dan pemberian materi disamakan dengan materi yang diterima oleh semua mahasiswa dalam kelas ESPPD. Diferensiasi bagi mahasiswa ASD diberikan dalam bentuk *peer mentoring* yaitu pendampingan oleh teman satu kelas yang dipilih sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan.

---

Setelah diadakan survei dan observasi serta wawancara terhadap mahasiswa ASD dan beberapa mahasiswa yang kemungkinan bisa menjadi *peer mentor*, telah disepakati satu orang atas nama Antok (nama disamarkan) yang bersedia menjadi *peer mentor*. Metode *online mentoring* dikembangkan untuk mahasiswa ASD melalui 2 (dua) cara, yaitu *whatsapp group* (WAG) dan *google drive* (GD). Dua platform ini dipergunakan setelah melalui berbagai percobaan platform, yaitu dengan Ms Teams dan Trello. Mahasiswa ASD mengalami kesulitan luar biasa ketika harus mengakses dan mempergunakan Ms Teams dan Trello karena fitur-fitur yang ditawarkan terlalu banyak. Dengan wawancara yang dilakukan, akhirnya diputuskan untuk memakai WAG dan GD untuk membantu dalam *online mentoring* ini.

Pemberian teman untuk bertanya dan berdiskusi yang adalah sesama mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang sama dengan mahasiswa dengan ASD diharapkan mampu mengurangi kebingungan mahasiswa dengan ASD sehingga mahasiswa tersebut mampu mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di kelas tanpa harus mendapatkan *differentiated instructions*. Kegiatan *peer mentoring* ini sejalan dengan masukan dari ahli ASD pada saat *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu mahasiswa dengan ASD perlu struktur yang jelas, komunikasi yang jelas dengan bantuan visualisasi, dan perlu pembimbing yang tetap.

*Online peer mentoring* (OPM) dilakukan secara daring melalui WAG dan GD. Mahasiswa pendamping dan mahasiswa dengan ASD yang didampingi berbagi WAG untuk berdiskusi hal-hal yang menjadi kesulitan mahasiswa dengan ASD dalam perkuliahan, dan GD untuk *log book* kegiatan harian dan mingguan mahasiswa ASD. *Log book* akan selalu diisi setiap 1 hari sebelum perkuliahan dan 1 (satu) hari setelah perkuliahan. *Online peer mentoring* (OPM) dan pengisian *Log Book* dimulai pada tengah semester setelah ujian tengah semester. Hasil dari penerapan ini akan dibandingkan dengan tanpa adanya

---

tindakan apapun terhadap mahasiswa dengan ASD selama paruh waktu setengah semester awal.

Pada saat yang bersamaan dengan penerapan OPM ini, dosen pengampu mata kuliah juga memproduksi video pembelajaran yang diperuntukkan bagi semua mahasiswa dalam kelas tanpa adanya diferensiasi terhadap mahasiswa dengan ASD. Pada setengah semester awal, video pembelajaran diambilkan dari materi yang ada di YouTube, sedangkan bersamaan dengan penerapan OPM ini, diujicobakan video pembelajaran yang diproduksi sendiri. Pada akhir penerapan, akan diperoleh data apakah dengan mendengarkan dan menonton video dari dosennya sendiri memberikan pengaruh yang lebih baik kepada mahasiswa dengan ASD daripada menonton dan mendengarkan video dari sumber lain.

Kegiatan *peer mentoring* yang baru dilaksanakan setelah tengah semester cukup membantu mahasiswa dengan ASD dalam memahami perkuliahan. *Peer mentoring* ini juga didukung dengan bekerja dalam kelompok yang menempatkan mahasiswa tersebut selalu dengan mentornya. Dalam wawancara dengan *whatsapp chat* mahasiswa tersebut menyatakan bahwa dia sangat terbantu dengan adanya Antok (*peer mentor*) yang selalu siap menjelaskan hal-hal yang dia belum mengerti.

## KESIMPULAN

Meskipun karakter mahasiswa dengan ASD (selalu) membutuhkan pendampingan, kegiatan *peer mentoring* ini diharapkan mampu mengasah kemampuan mahasiswa ASD untuk lebih mandiri dan percaya diri dalam mengikuti perkuliahan dan mengusahakan supaya dapat lulus, meskipun dengan nilai yang minimal (C). Mahasiswa tersebut akhirnya mendapatkan nilai yang cukup baik, yaitu B.

---

Diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah di luar kelas cukup membantu mahasiswa ASD dalam memahami materi perkuliahan, namun tidak seintensif pendampingan khusus yang dilakukan teman sekelas. Dengan adanya pendampingan dari teman yang seusia, *peer mentoring* ini memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan pendampingan yang dilakukan guru bayangan, misalnya. Mahasiswa ASD diharapkan lebih terbuka lebih memahami penjelasan yang dilakukan oleh teman sebaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brown, H.D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson.
- Endal, G., N. Padmadewi, dan M. Ratminingsih. 2013. *The Effect of Differentiated Instruction and Achievement Motivation on Students' Writing Competency*. 1: 1-10.
- Nurkamto, J. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching*. Retrieved on 12 August 2015 from [www.library.uns.ac.id](http://www.library.uns.ac.id).
- Pratt, C., R. Hopf, dan K. Larriba-Quest. 2017. "Characteristics of Individuals with an Autism Spectrum Disorder (ASD)." *The Reporter*, 21 (17). Retrieved from <https://www.iidc.indiana.edu/pages/characteristics>.
- Scott, C.L. 2015. "The Future of Learning 3: What Kind of Pedagogies for the 21<sup>st</sup> Century?" *Education Research and Foresight Working Papers*. UNESCO.

- 
- Siew, C.T., T.G. Mazzucchelli, R. Rooney, dan S. Girdler. 2017. "A Specialist Peer Mentoring Program for University Students on the Autism Spectrum: A Pilot Study." *Plos One*. 12 (7). DOI: 10.1371/journal.pone.0180854
- Weinbaum, Allen dan Blythe. 2004. *Teaching as Inquiry: Asking Hard Questions to Improve Practice and Student Achievement*. New York: Teachers College Press.